

Penerimaan orangtua yang memiliki anak autisme ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua

Vilda Oktavia Putri

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Devi Rusli

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Abstract: *The purpose of this study was to find out whether or not there were differences in the acceptance of parents who have autistic children in West Sumatra. The population in this study were parents who had children with autism in SLB West Sumatra. The number of subjects in this study were 191 parents who were selected using the cluster sampling method. The research method used is a quantitative approach with the parental acceptance scale as a measuring instrument. The analysis technique used is the Independent Sample T-test. The results of the data analysis showed that there was no significant difference in the acceptance of parents with autistic children in terms of the educational level of the parents. From the results of data analysis which showed that the results of parental acceptance were at a significance level of 0.112 ($p > 0.05$), it can be seen from these results that the hypothesis test was rejected because there was no significance in differences in parental acceptance of autistic children in relation to parents' educational level.*

Keywords: *Parental Acceptance, Autistic Children, Parents' Education Level.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada atau tidak perbedaan penerimaan orangtua yang memiliki anak autisme di Sumatera Barat. Populasi pada penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak autisme di SLB Sumatera Barat. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 191 orang tua yang dipilih dengan metode cluster sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan skala penerimaan orangtua sebagai alat ukurnya. Teknik analisis yang digunakan adalah Independent Sample T-test. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan penerimaan orangtua dengan anak autisme ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil penerimaan orangtua berada pada taraf signifikansi 0,112 ($p > 0,05$), dapat dilihat dari hasil tersebut bahwa uji hipotesis ditolak karena tidak ada signifikansinya pada perbedaan penerimaan orangtua terhadap anak autisme ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua.

Kata kunci: *Penerimaan Orangtua, Anak Autisme, Tingkat Pendidikan Orangtua*

Pendahuluan

Gangguan autis ialah suatu gangguan perkembangan yang meningkat pesat di Indonesia (Valentia, dkk, 2017). WHO menyebutkan bahwa sebanyak 1 dari 100 kelahiran anak mengalami autis. Berdasarkan data BPS 84,4 juta anak Indonesia, sekitar 0,79% atau 650.000 anak penyandang *disabilitas*, pada Maret 2021, dari 1.355 korban anak yang mengalami kekerasan, 110 diantaranya diketahui sebagai anak penyandang disabilitas. Berdasarkan data yang didapatkan pada bulan Mei 2022 melalui Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat terdapat kurang lebih ada 964 orang anak dengan gangguan autis di Sumatera Barat.

Gangguan autis merupakan sebuah gangguan *neurobiologist* yang berat dan juga bisa mempengaruhi proses interaksi, berperilaku, dan berbahasa. Autis menimbulkan gangguan pada kemampuan bersosialisasi, berkomunikasi, dan berperilaku karena ini adalah gangguan pada perkembangan secara keseluruhan (Rahayu, 2015). Menurut APA (2013) Autis bisa dilihat dari seseorang yang kesulitan ketika berinteraksi sosial dan komunikasi, kemampuan berpikir dan bertindak secara *fleksibel* serta *setting* persepsi dan juga stimulus sensori (Galih & Oktianto, 2021). Mempunyai anak berkebutuhan khusus atau yang memiliki gangguan tidaklah mudah, kebanyakan orangtua sulit untuk menerima

keadaan anaknya (Pratiwi, 2021).

Anak yang mengalami autis penting untuk mendapatkan penanganan sedari dini karena ia mengalami hambatan ketika bersosialisasi supaya menerima pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Penanganannya berupa intervensi sedari dini, intensif dan komprehensif supaya penyandang autis dapat mengikuti pembelajaran disekolah reguler atau sekolah biasa dan berkembang ditengah masyarakat serta hidup mandiri (Susanto, 2018). Ada beberapa faktor penyebab autis, yaitu genetik, terjadi pendarahan diawal masa kehamilan, obat-obat yang dikonsumsi selama hamil, anemia, gangguan pada pernapasan, adanya infeksi yang memengaruhi cara kerja sel otak, dan penyakit *autoimun*. Penyandang autis biasanya suka memperagakan gerakan yang berulang, tidak mempunyai tujuan, kepalanya suka dibenturkan, dan tidak bisa melakukan kontak mata (Tameon & Tlonaen, 2019).

Penerimaan orangtua yang terhadap anak autis sangat diperlukan untuk kelangsungan tumbuh kembang anak di masa yang akan datang. Sikap orangtua yang tidak menerima keadaan anaknya dengan kekurangan yang dimilikinya akan berdampak buruk (Pamungkas, 2018). Ketika orangtua menerima keadaannya sendiri dengan baik, maka orangtua juga dapat menerima keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus. Penerimaan orangtua terhadap anak

autis begitu penting agar bisa memberikan energi serta membuat anak lebih percaya diri untuk berusaha meningkatkan kemampuan yang dimilikinya (Kosasih & Virlia, 2016). Orangtua yang tidak bisa menerima kekurangan anaknya merasa sulit untuk merespon anaknya dan kurang bisa dalam membangun relasi yang kuat dengan sang anak (Valentia, dkk, 2017).

Menurut Kuebler-Ross (1993) tahap penerimaan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah *denial*, marah, depresi, *bargaining*, dan terakhir tahap *acceptance* (Mangunsong, 2016). Penerimaan dapat membuat orangtua sadar tentang kondisi anaknya, dan juga perhatian pada perkembangan anak yang membuat orangtua merasa nyaman akan kehadiran seorang anak tanpa memperlihatkan sikap yang berlebihan saat mengasuh dan juga tidak menolak sang anak walaupun dalam perkembangannya anak tersebut sangat bergantung kepada orangtuanya (Khoiri, 2012). Faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan orangtua menurut Sarasvati (2004), yaitu dukungan dari keluarga besar, latar belakang agama, kondisi ekonomi keluarga, sikap dari ahli yang mendidagnosis, tingkat pendidikan orangtua, status perkawinan, sikap terhadap masyarakat, usia orangtua, dan sarana penunjang.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan jenis

penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan pada variabel Y yang ditinjau dari variabel X. Pada penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu: variabel bebas (X) adalah suatu variabel yang dapat mempengaruhi variabel lainnya (Azwar, 2013). Pada penelitian ini variabel bebasnya yaitu tingkat pendidikan orangtua. Variabel terikat (Y) adalah suatu variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh dari variabel lain atau variabel bebas (Azwar, 2013). Pada penelitian ini variabel terikatnya yaitu penerimaan orangtua.

Populasi menurut Sugiyono (2013) adalah sesuatu yang digeneralisasikan berupa subjek serta objek yang sudah mempunyai karakteristik yang sudah ditetapkan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orangtua yang memiliki anak autis di SLB se-Sumatera Barat. Sampel adalah bagian dari jumlah populasi (Azwar, 2013). Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *Cluster Sampling*. Teknik *Cluster Sampling* adalah teknik kelompok atau rumpun yang dilakukan dengan cara memilih sampel yang tujuan kepada klusternya bukan dari individunya (Winarsunu, 2009). Sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 191 orangtua yang memiliki anak autis di 5 daerah di Sumatera Barat, yaitu Padang, Bukittinggi, Padang Panjang, Kota Payakumbuh, Kota Pariaman.

Perangkat seperti skala digunakan sebagai instrumen penelitian. Pada penelitian ini data akan dikumpulkan menggunakan kuesioner yang akan dibagikan kepada subjek.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan Sampel Kalmogrov-Smirnov Test (K-SZ). Data penelitian pertama-tama akan ditempatkan ke dalam tabel, di mana tes normalitas akan dilakukan. Setelah itu akan diuji data menggunakan software pengolah data dan metode analisis sampel Kalmogrov Smirnov Test (K-SZ). Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka distribusi data dianggap normal, sesuai dengan kriteria uji normalitas. Dalam penelitian ini berada pada taraf signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$ dapat diambil kesimpulan berarti uji normalitas dapat terpenuhi.

Uji Homogenitas

Pada penelitian ini, uji homogenitas yang dimaksud yaitu untuk mengetahui data yang diteliti bersifat homogen atau tidak homogen, sehingga perbedaan yang muncul nantinya dapat dikarenakan oleh data yang tidak homogen, data dianggap homogen apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Berdasarkan tes *homogeneity of variance* diperoleh koefisien 0,273 dengan taraf signifikan sebesar ($0,602 > 0,05$), sehingga bisa

disimpulkan bahwa data ini homogen.

Uji Hipotesis

Uji T-test

Uji hipotesis yang dimaksud yaitu suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada penelitian. Hipotesis harus dibuktikan melalui data yang telah dikumpulkan. Pada penelitian ini H_a ditolak dan H_0 diterima, yaitu hipotesis yang didapatkan tidak terdapat perbedaan penerimaan orangtua yang memiliki anak autis ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua.

Pada penelitian ini *Sig(2-tailed)* mendapatkan hasil sebesar 0,112. Apabila diinterpretasikan $0,112 > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, maka dari itu dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan penerimaan orangtua yang memiliki anak autis ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua.

Berdasarkan hasil uji T-test dari 93 orangtua dengan pendidikan terakhir SMA dan 98 orangtua dengan pendidikan terakhir Sarjana mendapatkan hasil bahwa adanya perbedaan nilai mean pada skala penerimaan orangtua. Nilai mean pada orangtua yang memiliki tingkat pendidikan SMA adalah 79,51 lebih rendah dibandingkan orangtua yang memiliki tingkat pendidikan sarjana yaitu 81,82. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penerimaan orangtua yang berpendidikan sarjana lebih tinggi dibandingkan dengan orangtua yang

berpendidikan SMA.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidak perbedaan penerimaan orangtua yang memiliki anak autis di Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan kepada orangtua yang memiliki anak autis di berbagai daerah di Sumatera Barat dengan teknik pengambilan sample *cluster sampling*. Berdasarkan hasil penelitian pada 191 orangtua, didapatkan hasil bahwa tidak adanya perbedaan penerimaan orangtua yang memiliki anak autis. Hasil analisis data yang telah dilakukan pada subjek penelitian mendapatkan data berupa gambaran penerimaan orangtua yang memiliki anak autis ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua di Sumatera Barat. Penerimaan orangtua pada orangtua yang memiliki anak autis di Sumatera Barat yang ditinjau dari tingkat pendidikan SMA dan Sarjana memiliki penerimaan yang tinggi.

Berdasarkan analisis uji *Independent Sample T-test*, mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan pada penerimaan orangtua yang memiliki anak autis ditinjau dari tingkat pendidikan SMA dan Sarjana. Tetapi secara skor total empiric tingkat pendidikan SMA mendapatkan hasil mean sebesar 79,52, sedangkan pada tingkat pendidikan sarjana mendapatkan hasil mean sebesar 81,82, jadi orangtua yang berpendidikan

sarjana penerimaannya lebih tinggi dibandingkan orangtua yang berpendidikan SMA meskipun perbedaannya tidak signifikan. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Pamungkas (2018) dengan subjek orangtua yang memiliki anak cacat fisik, dan mendapatkan hasil bahwa tidak adanya perbedaan penerimaan orangtua yang memiliki anak cacat fisik berdasarkan faktor pendidikan orangtua, orangtua yang berpendidikan rendah dan tinggi sama-sama memiliki penerimaan yang tinggi.

Lalu penelitian yang telah dilakukan juga oleh Khoiri (2012) dengan subjek orangtua yang memiliki anak retardasi mental mendapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan penerimaan orangtua terhadap anaknya dan penerimaan orangtua tergolong dalam kategori tinggi atau bisa dikatakan orangtua dapat menerima keadaan anaknya. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa tidak adanya perbedaan disebabkan oleh adanya *faking good* atau orangtua yang berpura-pura baik ketika mengisi angket dan memperlihatkan sesuatu dengan sangat ideal dan tidak menunjukkan apa yang terjadi di kehidupan nyata.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat pada tingkat pendidikan, tingkat pendidikan yang digunakan dari jenjang SD sampai Perguruan Tinggi, lalu sampel penelitian, serta perbedaan karakteristik

anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian ini, peneliti mengambil lima daerah di Sumatera Barat dengan menggunakan teknik *cluster sampling* dan dengan total subjek 191 orangtua yang memiliki anak autis. Contohnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2018) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan penerimaan orangtua yang ditinjau dari tingkat pendidikan dalam penelitiannya yang berjudul *Perbedaan Penerimaan pada Orangtua yang Memiliki Anak Cacat Fisik Berdasarkan Faktor Pendidikan Orangtua*. Penelitian tersebut dilakukan dengan jumlah subjek yang relative sedikit yaitu sebanyak 62 orangtua yang memiliki anak cacat fisik dan mencari perbedaan orangtua dengan tingkat pendidikan rendah sampai tingkat pendidikan tinggi, dan hanya dilakukan di satu kecamatan saja.

Faktor lain juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat penerimaan orangtua. Seperti pada penelitian Winarsih, Nasution, dan Ori (2020) yang meneliti mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan orangtua, mendapatkan hasil bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula penerimaan diri orangtua. Menurut Sarasvati (2004), ada faktor lain yang bisa mempengaruhi penerimaan orangtua dengan anak berkebutuhan khusus, yaitu memiliki latar belakang agama yang kuat, sikap masyarakat,

usia orangtua (Pamungkas, 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan orangtua tidak mempengaruhi penerimaan orangtua yang memiliki anak autis. Hal ini didapatkan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada penerimaan orangtua yang memiliki anak autis yang dilihat berdasarkan faktor tingkat pendidikan. Penerapan teori diperlukan untuk penelitian ulang dengan menggunakan atau menambah variabel lain yang belum terdapat pada penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dan juga telah dilakukannya pengujian hipotesis mengenai perbedaan penerimaan orangtua yang memiliki anak autis ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua, kesimpulan yang didapatkan yaitu: penerimaan orangtua yang memiliki anak autis dengan tingkat pendidikan SMA lebih rendah dibandingkan penerimaan orangtua dengan tingkat pendidikan sarjana, dengan nilai mean pada tingkat pendidikan SMA lebih kecil (79,51) dibandingkan nilai mean pada tingkat pendidikan sarjana (81,82); Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penerimaan orangtua yang memiliki anak autis ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua, dengan nilai *sig(2-tailed)* sebesar 0,112.

Daftar Rujukan

- Astuti, I. S. (2007). Sikap Penerimaan Orang Tua terhadap Anaknya yang Menyandang Autisme. *Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Eliyanto, H., & Hendriani, W. (2013). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu terhadap Anak Kandung yang Mengalami *Cerebral Palsy*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 2 (2).
- Frith, U., & Happé, F. (2005). Autism Spectrum Disorder. *Current biology*, 15(19).
- Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3925>
- Galih, D. R., & Oktariantio, M. L. (2021). Pengalaman Ayah dalam Merawat Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). *Psikologi Konseling*, 18(1), 926-932. <https://doi.org/10.24114/konseling.v18i1.27825>
- Ihsan, H. F. (2003). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2019). Early Intervention for Children with Autism Spectrum Disorder using Planning Matrix. In *The 9th International Conference on Educational Technology of Adi Buana (ICETA 9)*.
- Jamaris, M. (2018). *Anak Berkebutuhan Khusus: Profil, Asesmen, dan Pelayanan Pendidikan*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Jaya, I.M.L. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Khoiri, H. (2012). Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Retardasi Mental Ditinjau dari Kelas Sosial. *Developmental and Clinical Psychology*, 1(1).
- Kosasih, H., & Virlia, S. (2016). Gambaran Penerimaan Orang Tua dengan Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) C “DG” dan SLB C “SJ”. *Psibernetika*, 9(1). <http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v9i1.475>
- Kronologi Anak Autis Dibunuh Orang Tua gara-gara BAB Sembarangan, Korban Dipukuli Pakai Selang dan Gayung sampai Pingsan [Online]/ auth. Putra Aji // Kompas. - Kompas.com, November 26, 2021. - Januari 31, 2022. - <https://regional.kompas.com/read/2021/11/26/202452378/kronologi-anak-autis-dibunuh-orangtua-gara-gara-bab-sembarangan-korban?page=all>.
- Kurniawan, A. S., Supraptiningsih, E., & Hamdan, S. R. (2018). Pengasuhan pada Anak Autis: Telaah pada Ibu dengan Anak Autis. *Prosiding Nasional Psikologi*. 2.
- Larasati, N. A., Qodariah, L., & Joefiani, P. (2021). Studi Deskriptif Mengenai Parenting Self-Efficacy pada Ibu yang Memiliki Anak dengan *Autism Spectrum Disorder*. *Journal of Psychological Science and Profession*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i1.26717>
- Lestari, A. P., & Nuraini, T. (2013). Tingkat Pendidikan Orang Tua Mempengaruhi Kemampuan Orang Tua dalam Melatih Perawatan Diri Anak Tunanetra. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.

- Mangunsong, F. (2016). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*. Depok: LPSP3.
- Nadila, A. Y. (2021). Pengalaman Orang Tua dalam Mengasuh Anak Autis di Ponorogo. *Jurnal Audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 6(1), 30-38.
<https://doi.org/10.33061/jai.v6i1.5876>
- Novita, E. (2017). Perbedaan penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunagrahita ditinjau dari tingkat pendidikan di SLB-E PTP Medan. *Jurnal Diversita*, 3(1), 55-62.
<https://doi.org/10.31289/diversita.v3i1.1180>
- Pamungkas, E. I. A & Purwanto, S., S.Psi. (2018). *Perbedaan Penerimaan pada Orang Tua yang Memiliki Anak Cacat Fisik Berdasarkan Faktor Pendidikan Orang Tua*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Pancawati, R. (2013). Penerimaan Diri dan Dukungan Orang Tua Terhadap Anak Autis. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1).
<http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i1.3281>
- Pratiwi, N. I. (2021). *Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua* (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2011). Penerimaan Diri Orang Tua terhadap Anak Autisme dan Peranannya dalam Terapi Autisme. *Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Anak*. 3(1).
<https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Rini, E. S. (2012). Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Prestasi Belajar Siswa dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2011/2012. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 1(2).
- Rohner, R. P., & Khaleque, A. (2002). Parental Acceptance-Rejection and Life-Span Development: A Universalist Perspective. *Online Readings in Psychology and Culture*, 6(1), 1-10.
- Safaria, T. (2005). *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saifuddin, A. (2021). *Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Psikologi*. Depok: Rajawali Pers.
- Sarasvati. (2004). *Meniti Pelangi: Perjalanan Seorang Ibu yang Tak Kenal Menyerah dalam Membimbing Putranya Keluar dari Belenggu ADHD dan Autism*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Selamatkan Masa Depan Anak Penyandang Disabilitas, Lindungi dan Penuhi Hak Mereka [Online] / kemenpppa.go.id. – April 01, 2021. – Juni 06 2022. -
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/pa/ge/read/29/3126/selamatkan-masa-depan-anak-penyandang-disabilitas-lindungi-dan-penuhi-hak-mereka>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, S. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, S. E. (2018). Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anaknya yang

- Menyandang Autisme di Rumah Terapis *Little Star. Psikosains (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 9(2), 140-152.
- Tameon, S. M., & Tlonaen, T. (2019). Analisis Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Autis di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(2), 139-148. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.23>
- Valentia, S., Sani, R., & Anggreany, Y. (2017). Hubungan antara Resiliensi dan Penerimaan Orang Tua pada Ibu dari Anak yang Terdiagnosis Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 43-57. <https://doi.org/10.24854/jpu59>
- Wijaksono, R. (2016). Studi Kasus tentang Pengaruh Dukungan Sosial dalam Membangun Penerimaan Orang Tua terhadap Anaknya yang Autis. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(6).
- Winarsih, M., Nasution, E. S., & Ori, D. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi Kota Bekasi. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(2), 73-82.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- World Health Organization. (2022). Autism spectrum disorders. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>